

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan adalah garis besar informasi keuangan termasuk catatan. Tujuan untuk menyampaikan informasi para pengguna (*user*) dalam membuat keputusan mengenai penyediaan sumber daya (Kieso et al., 2020: 64). Perusahaan perlu memberikan keyakinan untuk menciptakan rasa aman kepada para pemangku kepentingan mengenai laporan keuangan yang disajikan telah diperiksa oleh professional dan independen dan dinyatakan terbebas dari salah saji material (Rahmina & Agoes, 2014). Tuntutan akan informasi yang andal dan relevan, sehingga dibutuhkan adanya peran audit. Audit merupakan proses peninjauan suatu entitas yang dilakukan oleh auditor yang didalamnya meliputi sistem keuangan, pemrosesan, dan laporan atau produk akhir (Russell, 2000). Laporan keuangan dapat diaudit oleh audit internal perusahaan dan audit eksternal. Untuk menghindari konflik kepentingan di dalam internal perusahaan, maka diperlukan jasa audit eksternal. Audit eksternal merupakan audit yang dilakukan oleh seorang yang professional untuk pihak-pihak di luar *auditee* serta kepada pihak-pihak inilah auditor melaporkan temuan atau kesimpulan audit. Audit dirancang atau dimaksudkan tidak untuk mengkritik atau menyalahkan, melainkan membantu manajemen untuk mengelola (Blank, 2017).

Hasil akhir dari serangkaian proses audit yang telah dilaksanakan adalah laporan auditor. Laporan auditor merupakan alat komunikasi yang menjelaskan hasil audit kepada manajer yang bertanggung jawab atas area yang diaudit. Prosedur audit telah dilakukan dan catatan informasi yang dipelajari selama audit tercatat dalam laporan auditor (Blank, 2017). Laporan auditor memuat opini dari auditor mengenai kewajaran penyajian suatu laporan keuangan. Opini auditor dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan ekonomi (Purbawati, 2016). Para investor, regulator, dan pengguna laporan keuangan lainnya menaruh perhatian yang cukup besar pada kualitas audit karena laporan keuangan yang telah

diaudit menjadi dasar keyakinan untuk memutuskan langkah selanjutnya yang akan diambil oleh perusahaan.

Kualitas audit sebagai kemungkinan auditor akan mendeteksi pelanggaran yang dilakukan klien dengan prosedur audit tertentu dan melaporkan pelanggaran tersebut (DeAngelo, 1981). Kualitas audit merupakan kondisi ketika auditor dapat mendeteksi, mengidentifikasi, serta mengevaluasi salah saji. Indikator laporan auditor yang berkualitas adalah mampu mendeteksi salah saji, sesuai dan patuh terhadap standar audit yang berlaku (Wooten, 2003). Kualitas audit adalah proses penilaian direncanakan dan terdokumentasi untuk menentukan kesesuaian dengan standar audit yang dilakukan oleh seorang yang independen.

Di Indonesia terdapat beberapa fenomena kasus terkait kualitas audit dalam beberapa tahun ini. Kasus terjadi pada tahun 2017 melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwantono, Suherman & Surja yang merupakan mitra dari KAP Ernst & Young's (EY) di Indonesia ditetapkan gagal dalam melakukan audit pada kliennya yaitu PT. Indosat Tbk (ISAT). Hasil audit yang diberikan tidak didukung cukup bukti, namun auditor mengeluarkan pernyataan wajar tanpa pengecualian. *Public Company Accounting Oversight Board* (PCAOB) menjatuhkan sanksi denda sebesar US\$1juta (Malik, 2017).

Kasus selanjutnya melibatkan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) dengan KAP Amir Abadi, Jusuf, Aryanto, Mawar dan Rekan yang terafiliasi dengan RSM International. Kasus ini terkait adanya dugaan overstatement sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA dan sebesar Rp 662 miliar pada penjualan serta Rp 329 miliar pada *Earnings Before Interest Tax Depreciation and Amortization* (EBITDA) Entitas Food. Laporan Keuangan 2017. Kementerian Keuangan dan pemangku kepentingan terkait menduga terjadi pelanggaran terhadap standar akuntansi dan audit serta kode etik profesi yaitu independensi (Arief, 2019).

Kasus lainnya terjadi di dalam negeri yang melibatkan PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan Finance (PT. SNP Finance) dengan Akuntan Publik (AP) Merliyana Syamsul dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio, Bing, Eny dan Rekan

yang merupakan mitra KAP Deloitte pada tahun 2018. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menemukan adanya pemalsuan data oleh pihak manajemen PT. SNP Finance, namun auditor gagal mendeteksi kecurangan bahkan memberikan opini wajar tanpa pengecualian. memberikan sanksi berupa pembatalan pendaftaran kepada auditor sebagai akibat dari kelalaiannya (Monica Wareza, 2018).

Kualitas audit dapat dipengaruhi beberapa faktor, yaitu independensi, pengendalian internal, ukuran perusahaan, audit *fee*, reputasi auditor, dan spesialisasi industri (Al-Khaddash, 2013). Arens et al., (2019: 24) kualitas audit dipengaruhi oleh kepemimpinan perusahaan, independensi, integritas, objektivitas, manajemen personalia, penerimaan klien dan prosedur kelanjutan, kinerja perikatan, dan pemantauan. Kualitas audit dapat diukur dengan menggunakan *discretionary accruals*. Kualitas audit dikatakan baik ketika nilai *discretionary accruals* kecil yaitu mendekati 0 (Melyana & Rohman, 2015).

Penelitian mengenai kualitas audit dapat dijelaskan dengan teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan mengacu pada perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. Konflik kepentingan antara agen dengan prinsipal memicu timbulnya asimetri informasi, artinya pihak agen memiliki lebih banyak informasi terkait laporan keuangan daripada prinsipal sehingga dapat mengakibatkan pihak agen untuk cenderung memaksimalkan keuntungannya. Oleh dari itu, prinsipal menunjuk pihak independen yaitu auditor untuk menjamin bahwa agen tidak bertindak merugikan aktivitas operasional perusahaan.

Auditor dapat menjadi jembatan antara agen dan prinsipal, artinya auditor menjadi pihak independen yang tidak menguntungkan atau merugikan salah satu pihak. Hal ini sejalan dengan definisi independensi auditor yaitu pola pikir auditor yang bebas dari pengaruh pihak manapun. Seorang auditor perlu ditekankan independensinya untuk mencegah terjadinya subjektifitas yang berakibat pada hasil opini yang diberikan (Vanasco, 1996). Auditor yang tidak memiliki independensi maka entitas dapat memengaruhi maupun memanipulasi keputusan seorang auditor untuk memberikan opini yang menguntungkan (Xie et al., 2010). Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Menteri Keuangan No 17/PMK.01/2008

mengharuskan agar perusahaan melakukan pergantian Akuntan Publik (AP) paling lama 3 (tiga) tahun berturut-turut. Pembatasan perikatan ini diharapkan mampu menjaga independensi seorang auditor sehingga dapat meminimalisir risiko kecurangan. Auditor dengan tingkat independensi lebih tinggi maka hasil laporan auditor tidak terdapat bias atau apa adanya sehingga kualitas audit yang dihasilkan cenderung terjaga (Rahmina & Agoes, 2014).

Palmrose (1984) menyatakan bahwa poin utama dalam memilih auditor bagi agen maupun prinsipal adalah kualitas audit. Auditor yang menawarkan jasa berkualitas menjadi dasar pertimbangan klien. Sesuai dengan teori keagenan, agen selalu ingin memenuhi permintaan investor dengan menunjuk auditor yang dapat mencerminkan citra positif. Penelitian Hogan & Jeter (1999) menemukan bahwa auditor dengan spesialisasi industri tertentu menawarkan kualitas layanan audit yang lebih baik daripada dengan auditor non-spesialis. Hal tersebut karena auditor spesialisasi lebih memahami sifat industri sehingga dapat mendeteksi kondisi dan kesalahan laporan keuangan dengan lebih baik.

Konflik kepentingan antara agen dengan prinsipal dapat menimbulkan *agency cost*. Poin utama teori agensi adalah untuk menjelaskan bahwa para pihak dapat merancang kontrak untuk meminimalkan biaya. Salah satu jenis *agency cost* yang dapat timbul akibat prinsipal mengawasi perilaku agen yaitu *monitoring cost*. Biaya ini timbul ketika prinsipal melakukan pengawasan kepada agen dengan menggunakan jasa independen. *Monitoring cost* ini merupakan imbalan yang diberikan oleh prinsipal kepada auditor setelah menjalankan tugasnya berupa audit *fee*. Besaran audit *fee* yang dikenakan kepada klien dapat ditentukan oleh auditor. Semakin tinggi Audit *Fee* yang diberikan maka akan meningkatkan kualitas audit karena adanya biaya operasional yang tinggi dalam pelaksanaan audit untuk menunjang hasil yang lebih berkualitas (Andriani & Nursiam, 2018).

Penelitian oleh Agoes dan Rahmania (2014) dan Iskandar & Indarto (2016) membuktikan bahwa independensi memberikan pengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal tersebut karena selama melakukan proses audit hingga melaporkan hasil, auditor terbebas dari bias sehingga hasil yang diberikan berkualitas. Penelitian yang

dilakukan oleh Putri & Gede (2014); Tjun et al (2012); dan Al-Khaddash (2013) membuktikan bahwa kualitas audit tidak dipengaruhi oleh independensi auditor karena tingkat independensi tidak menjamin auditor melakukan audit yang berkualitas.

Menurut Sarwoko & Agoes (2014) dan Al-Khaddash (2013) menemukan bahwa spesialisasi industri auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini dikarenakan auditor dengan spesialisasi industri dapat mendeteksi dan mengungkapkan kesalahan serta masalah lebih baik. Penelitian Wahyuni & Fitriany (2012) menemukan bahwa kualitas audit tidak dipengaruhi spesialisasi industri auditor karena tidak ditemukan perbedaan kualitas audit yang dilakukan oleh auditor dengan spesialisasi industri tertentu maupun non-spesialisasi.

Penelitian oleh Al-Khaddash (2013); Hanjani (2014); dan Rahmina & Agoes (2014) menemukan bahwa kualitas audit secara signifikan dipengaruhi audit *fee*. Semakin tinggi Audit *Fee* yang diberikan, maka semakin besar upaya yang dilakukan auditor sehingga menghasilkan audit berkualitas. Penelitian yang dilakukan oleh Choi et al., (2010) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu kualitas audit tidak dipengaruhi audit *fee*. Pemberian *fee* yang terlalu tinggi dapat mengakibatkan keterikatan terhadap klien sehingga mempengaruhi kualitas audit, sedangkan audit *fee* yang rendah mengakibatkan upaya yang dilakukan auditor tidak dilakukan secara penuh.

Penelitian ini akan berfokus pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2020 dikarenakan jumlah perusahaan manufaktur di Indonesia cukup banyak dan memiliki tingkat risiko keuangan yang cukup beragam sehingga menarik untuk diteliti mengenai kualitas audit yang diberikan (Nugrahanti, 2014). Metode yang digunakan adalah metode analisis berganda untuk mengetahui pengaruh independensi auditor, spesialisasi industri auditor, dan audit *fee* terhadap kualitas audit yang dikendalikan beberapa variabel. Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari independensi auditor, spesialisasi industri auditor, dan audit *fee* terhadap kualitas audit.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit sudah cukup banyak dilakukan, namun penelitian tersebut menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian ini ingin menguji kembali untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit khususnya mengenai independensi auditor, spesialisasi industri auditor, dan audit *fee* dengan menggunakan pengukuran yang berbeda. Penelitian sebelumnya oleh Al-Khaddash (2013) menggunakan data primer berupa kuesioner, sedangkan penelitian ini menggunakan data sekunder seperti pengukuran independensi auditor menggunakan dummy yang diproksikan dengan Peraturan Menteri Keuangan No 17/PMK.01/2008, spesialisasi industri auditor menggunakan *dummy*, dan audit *fee* yang menggunakan logaritma natural dari audit *fee*.

1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh independensi auditor, spesialisasi industri auditor, dan audit *fee* terhadap kualitas audit.

1.3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sudut pandang, sumbangan pemikiran serta referensi bagi penelitian selanjutnya maupun bagi auditor mengenai faktor yang memengaruhi kualitas audit. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi perusahaan dalam membuat atau memutuskan kebijakan sehingga hasil audit yang diterima berkualitas.

1.4. Kontribusi Riset

Penelitian sebelumnya memberikan hasil beragam terkait variabel yang ada di dalam penelitian ini untuk menemukan pengaruhnya terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, dalam penelitian ini ingin menunjukkan apakah ketiga variabel yang ada dapat memberikan pengaruh positif terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, kontribusi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mengkaji teori yang relevan ditinjau dari masalah yang dibahas, serta menyajikan penelitian sebelumnya, serta hipotesis dari masalah yang dibahas.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi sumber data, populasi dan sampel, periode data penelitian, model empiris, deskripsi operasional variabel, dan teknik analisis

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memberikan gambaran umum terkait subjek penelitian. Selanjutnya meninjau variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan mencakup analisis model, analisis hipotesis, serta pembahasan.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan penutup berisi ringkasan hasil pembahasan secara menyeluruh, keterbatasan penelitian, serta saran yang dianggap relevan untuk penelitian selanjutnya.